PERKEMBANGAN KAWASAN PECINAN SEMARANG

Monica Latu Melati[1], Ariadne Kristia Nataya[2], Alfonsus Arianto Wibowo[3], Catharina Dwi Astuti Depari[4]
Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jl. Babarsari 44 Yogyakarta
e-mail: monicalatumelati@gmail.com

Abstract: *Semarang Chinatown is a special district in Semarang City known with its chineese culture, where chineese citizen of Semarang have been living for centuries. The sustained chineese culture in this area makes Semarang Chinatwon as an urban heritage and cultural artefact in Semarang City. The aims for this paper are to investigate the factors shaping Chinatown Semarang, the development of Chinatown Semarang from time to time, the urban form elements in Semarang Chinatown, and the correlation between morphological components of Semarang Chinatown. This writing use some review methods, first theoritical overview to get secondary data about physical or non-physical factors forming city, second observation area, such as collecting photos and interviewing to get primary data. Data review analysis use qualitative data analysis which is configured with the problems and aims that have been chosen.*

Keywords: *elements of urban form, morphological components, history of Semarang Chinatown*

Abstrak: *Kawasan Pecinan Semarang adalah sebuah kawasan di Kota Semarang yang sangat kental dengan budaya Tionghoa. Di sinilah warga keturunan Tionghoa sejak berabad-abad silam menetap di Semarang. Adanya budaya Tionghoa yang masih sangat terjaga menjadikan Kawasan Pecinan Semarang ini sebagai kawasan urban heritage dan artefact budaya di Kota Semarang. Tujuan penulisan adalah untuk menemukan faktor pembentuk Kawasan Pecinan Semarang, mengetahui perkembangan Kawasan Pecinan Semarang dari masa ke masa, mengetahui pola bentuk dan elemen kawasan pada Kawasan Pecinan Semarang, serta mengetahui kaitan antara faktor pembentuk kawasan terhadap perkembangan Kawasan Pecinan Semarang. Penulisan ini menggunakan metode kajian berupa tinjauan teori untuk memperoleh data sekunder mengenai faktor-faktor pembentuk kota, baik secara fisik maupun non fisik, serta observasi lapangan berupa pengumpulan foto yang dilengkapi dengan wawancara untuk memperoleh data primer. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis data kualitatif yang disesuaikan dengan permasalahan dan tujuan yang telah ditetapkan.*

Kata kunci: *elemen kawasan, faktor pembentuk kawasan, perkembangan sejarah Kawasan Pecinan Semarang*

PENDAHULUAN

Kawasan Pecinan Semarang merupakan salah satu kawasan yang saat ini berstatus kawasan konservasi di Semarang yang pada awal mulanya turut berperan dalam proses pembentukan serta menciptakan identitas kota Semarang. Kawasan ini sekarang kelestariannya sangat dijaga, dengan peraturan konservasi, sehingga sejarah kawasan tersebut tetap terjaga.

Kawasan Pecinan Semarang sebagai peninggalan sejarah dapat ditunjukkan pada konfigurasi ruang dan karakteristik bangunan yang tetap dijaga oleh pemiliknya, sehingga siapapun yang masuk ke kawasan tersebut dapat merasakan suasana yang jauh berbeda dengan kawasan di Semarang lainnya. Kawasan Pecinan Semarang walaupun sudah ditetapkan sebagai kawasan konservasi juga tetap berkembang sesuai jaman dan tidak menolak secara penuh

1 Monica Latu Melati adalah mahasiswi S1 Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta
2 Ariadne Kristia Nataya adalah mahasiswi S1 Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta
3 Alfonsus Arianto Wibowo adalah mahasiswa S1 Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta
4 Catharina Dwi Astuti Depari adalah staf pengajar Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta

kehadiran budaya modern masuk, seperti terlihat pada masuknya beberapa bangunan berarsitektur modern dan tipologi-tipologi bangunan komersial modern seperti bank.

Keistimewaan Kawasan Pecinan Semarang secara tidak langsung dapat dilihat dari faktor sejarah pembentukan kawasan pecinan tersebut. Bermula dengan adanya pemberontakan pada VOC oleh warga Tionghoa di Samongan, dan kedatangan warga Tionghoa dari Batavia yang juga tidak pro pada VOC. Warga Tionghoa tersebut mengisolasi wilayah pecinan yang mereka tinggali dengan mendirikan benteng yang hingga saat ini bekas benteng tersebut menjadi batasan kawasan, dan tidak ada perkembangan kawasan keluar dari wilayah bekas benteng tersebut. Keberadaan Kali Semarang juga sangat berperan penting dalam perkembangan kawasan pecinan pada periode awal sebagai pusat perdagangan dan batasan kawasan.

Masyarakat saat ini mungkin sudah tidak terlalu peduli dengan sejarah tersebut. Namun, dapat terlihat dengan adanya perpaduan kebudayaan budaya Cina dengan budaya lokal dan tergambar jelas pada tampilan arsitekturnya, baik pada rumah toko maupun rumah tinggal, seperti penggunaan atap berkarakter arsitektur Cina dan terdapat keberagaman arsitektur yang mempengaruhi detail-detail *facade*.

TEORI RUANG KOTA

Dalam arsitektur, tidak hanya melihat sebuah bangunan sebagai massa padat tetapi juga keterkaitannya dengan ruang-ruang yang terbentuk oleh perletakan bangunan-bangunan yang ada. Ruang pada dasarnya terbentuk karena adanya hubungan antara obyek dan manusia yang melihatnya, sebagai satu kesatuan bentuk yang terbatas maupun yang tidak terbatas. Ruang kota, sebagai salah satu bagian dari kota, adalah ruang yang terbentuk akibat penataan jalinan elemen-elemen kongkrit kota sebagai bangunan, vegetasi, jalan (Spreiregen, 1965).

Figure Ground Theory

Titik awal dari memahami *urban form* adalah dengan menganalisis hubungan antara masa bangunan dan ruang terbuka. Analisis *figure ground* adalah alat penting untuk mengidentifikasi tekstur dan pola dari bentuk urban, bukan hanya mengatasi problem dari *order spatial* tetapi juga konsep ruang dua dimensi.

Setiap lingkungan urban akan memiliki pola dari *solid (figure)* dan *void (ground)* yang terbentuk oleh bangunan-bangunan sebagai dinding ruang luar tersebut yang berupa *internal void* dan *eksternal void*. Pendekatan *figure ground* dalam desain *spatial* mencoba untuk memanipulasi hubungan *solid-void* dengan menambah, mengurangi, atau mengubah pola geometri secara fisik**.**

Linkage Theory

Linkage system merupakan suatu pendekatan yang dinamis dari sistem sirkulasi dan menjadi motor penggerak dari bentukan kota. Dalam *linkage theory*, sirkulasi adalah penekanan pada hubungan dan pergerakan yang merupakan kontribusi yang tepat. Kekuatan *landmark* pada simpul dan akhir jalur merupakan klimaks dalam *linkage system*, dengan *linear linkage* tersebut maka organisasi morfologi kota dapat terbentuk secara struktural.

Linkage secara sederhana merupakan perekat, yaitu suatu kegiatan yang menyatukan seluruh aktivitas dan menghasilkan bentuk fisik dalam kota.

Linkage tidak dibentuk secara langsung tetapi selalu dihubungkan dengan karakteristik fisik skala manusia, rangkaian ruang yang dipertegas dengan bangunan, dinding, jalan yang membentuk *facade* suatu lingkungan. *Linkage* menunjukkan hubungan dengan pergerakan yang terjadi dengan atau tanpa aspek keragaman fungsi berkaitan dengan aspek fisik, historis, ekonomi, sosial, budaya, politik.

Place Theory

Teori *place* berada di depan teori sebelumnya, yaitu *figure-ground* dan *linkage*, yang menambahkan komponen kebutuhan manusia, konteks budaya, sejarah, serta alam. Teori *place*, menurut Trancik (1986) adalah perpaduan antara manusia, budaya, sejarah, serta lingkungan alam. Inti teori ini adalah perubahan dari bentuk fisik dari

space yang telah berintegrasi dengan karakter budaya dan manusia, yang juga mempunyai pemahaman karakteristik nilai-nilai sosial budaya, menambahkan komponen kebutuhan manusia, konteks budaya, sejarah, serta alam.

Teori *place* menekankan bahwa integrasi kota tidak hanya terletak pada konfigurasi fisik morfologi, tetapi integrasi antara aspek fisik morfologi ruang dengan masyarakat yang merupakan suatu tujuan yang paling utama karena pada hakikatnya *urban design* adalah bertujuan memberi wadah kehidupan yang lebih baik bagi penggunaan ruang kota secara *private* atau publik.

Tipe bentuk kota terdiri dari dua bentuk yaitu kota organik dan inorganik. Kota organik terdiri dari kota organik terencana dan kota organik tidak terencana. Kota terencana dalam pola organik adalah kota yang sengaja dibangun, dirancang, dan ditetapkan oleh para pemegang kekuasaan atau otoritas setempat dan dengan seiring waktu yang senantiasa berjalan, kota dalam bentuk ini akan berkembang menjadi kota yang lebih geometrik dan teratur atau berbentuk pola grid.

KERANGKA KONSEPTUAL UNTUK PENELUSURAN

Kerangka konseptual penelusuran membahas mengenai keseluruhan proses dan prosedur observasi dan dinilai untuk melengkapi tujuan dan sasaran studi ini.

Tujuan studi adalah untuk menemukan faktor pembentuk Kawasan Pecinan Semarang, mengetahui perkembangan Kawasan Pecinan Semarang dari masa ke masa, mengetahui pola bentuk dan elemen kawasan pada Kawasan Pecinan Semarang, serta mengetahui kaitan antara faktor pembentuk kawasan terhadap perkembangan Kawasan Pecinan Semarang.

Sasaran studi adalah untuk memberikan rekomendasi mengenai upaya pemeliharaan Kawasan Pecinan Semarang.

Metode Analisis

Analisis data kajian dengan menggunakan analisis data kualitatif yang disesuaikan dengan permasalahan dan tujuan yang telah ditetapkan, serta mencari esensi dengan mendudukkan kembali hasil kajiannya pada tinjauan teorinya.

Analisis ini dilakukan dengan mengkaji aspek fisik dan non fisik dari Kawasan Pecinan untuk mendapatkan pola bentuk, elemen kawasan, faktor pembentuk kawasan, dan pengaruhnya terhadap Kawasan Pecinan Semarang, dengan memperhatikan sejarah perkembangan Kawasan Pecinan Semarang dari masa ke masa.

Jenis Data dan Cara Pengumpulan

Data yang digunakan berupa data primer serta data sekunder. Data Primer berupa data lapangan, yang merupakan hasil observasi mengenai keberadaan klenteng, sungai, dan bangunan-bangunan lain sebagai elemen kawasan. Selain itu, wawancara dengan pengelola klenteng juga dilakukan untuk mendapatkan data yang mendalam yang semuanya akan mendukung hasil kajian.

Data Sekunder berupa kepustakaan, yang merupakan hasil penelitian kepustakaan untuk mendapatkan landasan teori yang relevan dengan kenyataan di lapangan (Kawasan Pecinan Semarang) dan topik kajian mengenai pola bentuk, elemen kawasan, faktor pembentuk kawasan, dan pengaruhnya terhadap Kawasan Pecinan Semarang. Pustaka yang diambil untuk penulisan ini antara lain, teori mengenai pola bentuk dan elemen kota oleh Roger Trancik tahun 1986, faktor dominan dan non dominan yang mempengaruhi bentuk kota oleh Spiro Kostof tahun 1991.

KONDISI UMUM WILAYAH PENELITIAN

Sejarah Kota

Proses perkembangan Kawasan Pecinan tidak lepas dari proses perkembangan Kota Semarang. Semarang berdiri sejak masa sekitar abad XVl, dimana Ki Ageng Pandanaran mula-mula meletakkan dasar pemerintahan Kota Semarang yang pertama, dimulai dari kawasan kecil di daerah Bubakan, Jurnatan, dan Kanjengan yang seterusnya berkembang menjadi kota Semarang sekarang.

Didukung dengan keberadaan pelabuhan dan perdagangan yang maju, Semarang tumbuh menjadi kota pelabuhan dimana bukan hanya pedagang antar pulau dan daerah, tetapi bangsa-bangsa asing mulai datang kemari. Salah satunya masyarakat Tionghoa yang banyak bermukim di Kawasan Pecinan Semarang. Sejarah Kota dibagi menjadi tiga periode, yaitu[5]:

Masa Munculnya Kawasan Pecinan Semarang (Awal Abad ke 17)

Sejarah munculnya Kawasan Pecinan Semarang pada lokasi yang sekarang dimulai kira-kira tahun 1628, ketika komunitas Tionghoa di Simongan ikut serta dalam pemberontakan melawan Kerajaan Mataram yang diperintah oleh Souw Pan Djiang. Kerajaan Mataram saat itu diperintah oleh Sunan Mataram yang memihak pada VOC. Masyarakat Tionghoa terpaksa pindah ke daerah di bawah pengawasan VOC yang dikelilingi sungai (Kali Semarang) di sebelah utara, timur dan selatan. Sebelah barat berupa ruang terbuka. Rumah tinggal masih sedikit sehingga hanya pada batas-batas kawasan saja, yaitu Pecinan Lor, Pecinan Kidul, dan Pecinan Kulon sehingga menyisakan ruang terbuka di tengah kawasan. Pola jalannya masih belum terorganisir.

Belanda (VOC) tetap memegang kunci pemerintahan dan mengatur segala unsur dalam Kota Semarang, sedangkan masyarakat Tionghoa bertindak sebagai mediator dengan kaum pribumi terutama dalam sektor industri dan perdagangan. Kali Semarang pada masa itu merupakan urat nadi dalam transportasi dan menjadi unsur penunjang perdagangan yang penting karena menguhubungkan Kota Lama sebagai pusat pemerintahan dan Pecinan sebagai pusat perdagangan.

Kawasan Pecinan Menjadi Kota Terisolasi (Tahun 1740-1742)

Periode tahun 1740 hingga 1742, merupakan satu tahap perkembangan Kawasan Pecinan sebagai kota terisolasi, terutama karena benteng kayu yang dibangun mengelilingi kawasan.

[5] Rosiana, Maria. 2002. *Kajian Pola Morfologi Ruang Kawasan Pecinan*. Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.

Gambar 1. Kawasan Pecinan sebelum tahun 1740
Sumber: Rosiana, 2002

Gambar 2. Kawasan Pecinan sebagai Kota Terisolasi
Sumber: Rosiana, 2002

Gambar 3. Kawasan Pecinan masa modern
Sumber: Rosiana, 2002 dengan analisis dari penulis

Pada bulan November 1740, terjadi kerusuhan di Batavia karena pembunuhan ±10.000 orang Tionghoa oleh Belanda dengan alasan pencegahan kedatangan orang Tionghoa lebih lanjut. Kerusuhan ini terjadi selama kurang lebih delapan hari dan berakibat pemberontakan masyarakat Tionghoa di Batavia. Orang-orang Tionghoa tersebut kemudian melarikan diri ke Semarang bersama Kapten Kwee An Say. Kapten Kwee mengumpulkan 10.000 ribu orang untuk membuat benteng yang terbuat dari balok dan papan kayu mengelilingi Pecinan

Tabel 1 Transformasi Ruang Kawasan Pecinan Semarang

Sampai tahun 1740	Sampai tahun 1740-1742	Sampai tahun 1742-sekarang
Periode Awal Terbentuk	**Periode Kawasan Pecinan Menjadi Kota Terisolasi**	**Periode Kawasan Pecinan Modern**
Sejarah yang pasti mengenai tentang permulaan datang serta mulai bermukimnya para pendatang Tionghoa di Semarang masih kabur. Sejarah munculnya Kawasan Pecinan Semarang pada lokasi yang sekarang dimulai kira-kira tahun 1628, ketika **komunitas Tionghoa di Simongan ikut serta dalam pemberontakan melawan Kerajaan Mataram** yang diperintah oleh Souw Pan Djiang. Kerajaan Mataram saat itu diperintah oleh Sunan Mataram yang memihak pada VOC. **Masyarakat Tionghoa terpaksa pindah ke daerah di bawah pengawasan VOC** yang dikelilingi sungai (Kali Semarang) di sebelah utara, timur dan selatan. Sebelah barat berupa ruang terbuka. **Rumah tinggal masih sedikit sehingga hanya pada batas-batas kawasan saja**, yaitu Pecinan Lor, Pecinan Kidul, dan Pecinan Kulon sehingga **menyisakan ruang terbuka di tengah kawasan**. **Pola jalannya masih belum terorganisir**. Pada masa itu rumah-rumah yang terdapat di daerah ini masih merupakan rumah dari bambu dan kayu. Belanda (VOC) tetap memegang kunci pemerintahan dan mengatur segala unsur dalam Kota Semarang, sedangkan masyarakat Tionghoa bertindak sebagai mediator dengan kaum pribumi terutama dalama sektor industri dan perdagangan. Kali Semarang pada masa itu merupakan urat nadi dalam transportasi dan menjadi unsur penunjang perdagangan yang penting karena menguhubungkan Kota Lama sebagai pusat pemerintahan dan Pecinan sebagai pusat perdagangan.	Periode tahun 1740 hingga 1742, merupakan satu tahap perkembangan Kawasan Pecinan. Saat itu, **kawasan berupa kota terisolasi, terutama karena benteng kayu yang dibangun mengelilingi kawasan.** Pada bulan November 1740, terjadi kerusuhan di Batavia karena pembunuhan ±10.000 orang Tionghoa oleh Belanda dengan alasan pencegahan kedatangan orang Tionghoa lebih lanjut. Kerusuhan ini terjadi selama kurang lebih 8 hari dan berakibat pemberontakan masyarakat Tionghoa di Batavia. Orang-orang Tionghoa tersebut kemudian melarikan diri ke Semarang bersama **kapten Kwee An Say. Kapten Kwee mengumpulkan 10.000 ribu orang untuk membuat benteng yang terbuat dari balok dan papan kayu mengelilingi Pecinan Kulon**, dimana daerah ini adalah daerah yang yang paling rawan terhadap serangan dari luar (kini daerah ini bernama Beteng). Tahun itu juga beteng rubuh dan Kapten Kwee tertangkap VOC. Benteng tersebut dalam perkembangannya walau fisik benteng sudah tidak ada tetap **menjadi patokan batas wilayah kawasan yaitu batas barat dan perkembangan kawasan tidak bergeser keluar dari batas tersebut**. Lokasi bekas berdirinya benteng saat ini menjadi Jalan Benteng.	Pada masa pendudukan Inggris (tahun 1811-1816), di Kawasan Pecinan tumbuh daerah-daerah ekonomi yang memiliki fungsi spesifik dengan fungsi ekonominya. Pada saat ini **pemukiman Tionghoa berkembang keluar sedikit demi sedikit tanpa meninggalkan pusat niaganya di tengah kota.** Pada tahun 1816, pemerintah Kerajaan Inggris menyerahkan kekuasaan kembali ke Belanda. Antara tahun 1825-1830, pecah perang Jawa khususnya di Jawa Tengah, Kota Semarang menjadi pusat militer Belanda. Kawasan Pecinan ini terus mengalami perkembangan. **Tahun 1825 area yang masih kosong, di bagian tengah kawasan sudah terisi petak-petak rumah dan terbentuk pola jalan** seperti sekarang. Daerah yang berkembang pertama ini adalah Pecinan Tengah dan Belakang. **Batas kawasan mulai bergeser ke luar, melampaui Kali Semarang.** Sekitar tahun 1850 akibat kondisi politik yang tidak stabil di RRC mendorong gelombang **imigran datang ke Indonesia sehingga menyebabkan perkembangan dan perluasan Kawasan Pecinan Semarang.** Pada tanggal 19 Juni 1976, kota Semarang mengalami pemekaran yang semula hanya terdiri dari 5 kecamatan menjadi 9 kecamatan ditambah dengan 4 kecamatan. Kemudian tahun 1996, Kodya Semarang yang semula terdiri dari 9 kecamatan dijadikan 16 kecamatan dengan penambahan 7 kecamatan baru. Sementara kota Semarang berkembang sampai sekarang, kampung-kampung di pusat pemukiman masyarakat Tionghoa juga tampak hidup karena berdekatan dengan pusat perdagangan. **Saat ini pemukiman Tionghoa makin berkembang keluar tanpa meninggalkan pusat niaganya di tengah kota Semarang yang strategis.**

ANALISIS
Transformasi Fungsi Ruang dan Batas Wilayah Kawasan Pecinan Semarang

- Bangunan Komersial
- Bangunan Hunian
- Bangunan Komersial Hunian
- Bangunan Peribadatan (Klenteng)
- Sungai
- Benteng
- Halaman Rumah
- Halaman Kompleks Bangunan Publik

Sumber: Analisis penulis, 2014

Kulon, daerah yang paling rawan terhadap serangan dari luar (kini daerah ini bernama Beteng). Tahun itu juga beteng rubuh dan Kapten Kwee tertangkap VOC.

Pecinan pada Masa Semarang sebagai Kota Modernistik sampai Semarang Saat Ini

Pada masa revolusi setelah kemerdekaan Republik Indonesia, Kota Semarang terus bergolak menjadi perjuangan pemuda dan rakyat dalam melawan penjajah. Hal ini berakibat pada porak porandanya kehidupan kota dan masyarakatnya.

Pada tanggal 19 Juni 1976, Kota Semarang mengalami pemekaran yang semula hanya terdiri dari 5 kecamatan menjadi 9 kecamatan ditambah dengan 4 kecamatan. Kemudian tahun 1996, Kodya Semarang yang semula terdiri dari 9 kecamatan dijadikan 16 kecamatan dengan penambahan 7 kecamatan baru.

Dalam perkembangan Kota Semarang, kampung-kampung di pusat pemukiman masyarakat Tionghoa juga tampak hidup karena berdekatan dengan pusat perdagangan. Populasi masyarakat Tionghoa menjadi semakin banyak, sehingga lokasi tempat tinggal juga meluas, tidak terbatas pada Kawasan Pecinan.

Saat ini pemukiman Tionghoa makin berkembang keluar tanpa meninggalkan pusat niaganya di tengah Kota Semarang yang strategis.

ANALISIS TERHADAP POLA BENTUK DAN ELEMEN KOTA PERIODE SEJARAH LAHIRNYA KAWASAN DAN PERIODE MODERN

Analisis terhadap pola bentuk dan elemen kota, dibagi berdasarkan teori menurut Trancik (1986), yaitu figure *ground theory, linkage theory*, serta *place theory.*

Figure Ground Theory

Morfologi kawasan kota tercipta dalam kesatuan yang utuh antara ruang kota yang disebut *void/figure* dan massa bangunan yang disebut *solid/ground.*

***Urban Solid* di Kawasan Pecinan Semarang**

Urban Solid di Kawasan Pecinan Semarang terdiri atas dua tipe, yaitu *public monuments* dan *urban blocks.*

Public monument berupa kelenteng disebabkan bentuknya yang khas, penempatannya pada lokasi-lokasi strategis, fungsinya sebagai pusat aktivitas sosial-budaya-keagamaan masyarakat, dan didirikan sebagai simbol ucapan syukur masyarakat atas kemajuan perekonomian.

Gambar 4. Klenteng See Hok Kiong sebagai *public monuments*
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2014

Urban blocks (blok bangunan) yang dominan berupa kompleks Klenteng Tay Kak Sie disebabkan pada kompleks tersebut memliki beberapa blok bangunan yang mendominasi di bagian Barat Laut dan Utara kawasan.

Gambar 5. Kompleks Klenteng Tay Kak Sie sebagai *urban blocks*
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2014

***Urban Void* di Kawasan Pecinan Semarang**

Urban Void di Kawasan Pecinan Semarang terdiri dari empat tipe yaitu *entry foyer space, inner block void, streets,* serta *linear open space system.*

Entry Foyer Space

Entry foyer space berupa jalan masuk menuju kompleks bangunan. Void ini merupakan *internal void* karena masih terletak dalam kompleks bangunan dan dikatakan *semi private space* karena void ini walau dimanfaatkan untuk umum tetapi dibatasi pada pengunjung, penghuni, dan pengurus bangunan publik tersebut.

Gambar 6. *Entry foyer space* di Kompleks Klenteng Tay Kak Sie
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2014

Inner Block Void

Inner Block Void/ Ruang dalam Bangunan merupakan void yang berada di kompleks bangunan. Void ini merupakan *internal void* dan dikatakan sebagai *private space* karena hanya dimanfaatkan untuk keperluan kompleks tersebut.

Gambar 7. *Inner block void* di Kompleks Klenteng Tay Kak Sie
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2014

Streets

Streets/jalan yang terdapat di Kawasan Pecinan Semarang. Void ini merupakan eksternal void karena dimanfaatkan untuk kepentingan umum. Kualitas ruang linear makin kuat dengan adanya pembatas elemen solid sepanjang sisi-sisinya.

Gambar 8. *Streets*/jalan di Kompleks Klenteng Tay Kak Sie
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2014

Linear Open Space System

Linear open-space system/ sistem ruang terbuka linear berupa jalan inspeksi dan sungai (Kali Semarang) yang mengelilingi kawasan. Void ini merupakan eksternal void karena terletak di luar bangunan dan dikatakan sebagai *public space* karena dimanfaatkan untuk kepentingan umum.

Gambar 9. *Linear open space system* di Kompleks Klenteng Tay Kak Sie
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2014

Perkembangan Kawasan Pecinan Semarang menurut *Figure Ground Theory*

Menurut Trancik (1986), *figure ground theory* merupakan hubungan antara ruang *solid* (massa bangunan) dan ruang *void* (ruang

terbuka). Di Kawasan Pecinan Semarang, hubungan antara *solid* dan *void* yang menjadi pola bentuk kawasan pecinan ini dapat digambarkan di Gambar 10 dan Gambar 11. Di gambar tersebut terlihat bahwa Kawasan Pecinan Semarang terbentuk dari *solid* dan *void* yang saling berhubungan.

Perbedaan antara kepadatan massa bangunan (*solid*) dari periode sebelum tahun 1740 dengan kepadatan massa bangunan pada periode modern juga berbeda. Pada masa sebelum tahun 1740 terdapat *void* di tengah kawasan karena belum ada bangunan yang terbangun. Seiring perkembangan kawasan ini sebagai kawasan perdagangan dan meningkatnya kebutuhan pemukiman, maka ruang-ruang terbuka tadi dibangun menjadi ruang *solid* untuk kebutuhan rumah maupun toko. Walaupun demikian, pola bentuk Kawasan Pecinan Semarang ini tidak jauh berbeda dari masa ke masa karena perkembangan kota lebih ke arah dalam, dibatasi Jl Benteng dan Kali Semarang, sehingga perkembangan kawasan ini tidak melewati batas tersebut.

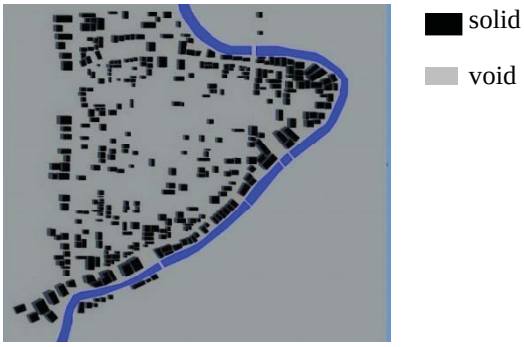

Gambar 10. Peta Pecinan Semarang menurut *figure ground theory* sebelum tahun 1740
Sumber: Rosiana, 2002 diolah kembali oleh penulis, 2014

Gambar 11. Peta Pecinan Semarang menurut *figure ground theory*masa modern
Sumber: Rosiana, 2002 diolah kembali oleh penulis, 2014

Linkage Theory

Pola jalur sirkulasi/jalan di dalam kawasan merupakan salah satu unsur dari morfologi kawasan kota. Demikian pula Kawasan Pecinan, dimana jalur sirkulasi memegang peranan penting dalam membentuk pola pemukimannya.

Pola geometris jalan/sirkulasi di Kawasan Pecinan merupakan pola grid, dimana bentuk ini dibentuk oleh dua atau lebih jalan-jalan sejajar yang saling berpotongan pada jarak yang sama dan menciptakan kawasan-kawasan ruang segiempat. Namun, pada bagian Timur Laut dari kawasan ini terdapat pola organik dimana pola jalur sirkulasi merupakan pola tidak teratur. Pola ini mengikuti bentuk dari Kali Semarang selain jalur sirkulasi ini pada awalnya hanya merupakan jalur setapak yang menjadi jalan tembus di kampung yang padat.

Gambar 12. Pola jalur sirkulasi di Kawasan Pecinan Semarang sebelum tahun 1740
Sumber: Rosiana, 2002 diolah kembali oleh penulis, 2014

Pada gambar 12 dan gambar 13 dapat dilihat pula bahwa pola jalur sirkulasi di Kawasan Pecinan Semarang berbeda. Pada masa sebelum tahun 1740 pola jalan belum terlalu terlihat, karena masih berupa jalan setapak, sedangkan pada masa modern terlihat pola jalan berbentuk grid dan organik.

Linkage theory sangat berkaitan dengan faktor fungsi. Fungsi kawasan yang tidak banyak berubah, yakni sebagai kawasan perdagangan juga membuat keberadaan pola jalur grid dan linear di kawasan ini juga tidak

Gambar 13. Pola Jalur Sirkulasi di Kawasan Pecinan Semarang masa modern
Sumber: Rosiana, 2002 diolah kembali oleh penulis, 2014

berubah. Bentuk grid pada jalur sirkulasi (jalan-jalan) menciptakan efisiensi yang lebih efektif dan mudah dalam pencapaian, sehingga fungsi Pecinan Semarang sebagai kawasan perdagangan terfasilitasi dengan baik.

Place Theory

Integrasi antara aspek fisik morfologi ruang dengan masyarakat Pecinan Semarang ini menghasilkan tipe-tipe tempat/*place* sebagai tempat yang mudah dipahami serta tempat yang dihormati masyarakat.

Dari pemetaan tersebut terlihat bahwa klenteng-klenteng terletak di lokasi yang strategis, misalnya lokasi Klenteng Sioe Hok

Gambar 14. Pemetaan letak klenteng di Kawasan Pecinan Semarang
Sumber: Hasil survai, 2014

Bio (a) yang terletak di lokasi yang didominasi pasar tradisional (warna hijau). Lokasi yang dekat dengan pusat kegiatanperdagangan masyarakat tersebut membuat klenteng ini menjadi tempat yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Klenteng-klenteng lain juga mempunyai letak yang strategis, misalnya di dekat sungai dengan pelataran yang luas, sehingga sangat mendukung masyarakat dalam melakukan ibadah di hari-hari besar.

Keberadaan klenteng-klenteng di Kawasan Pecinan Semarang tidak beralih fungsi, tetapi bertambah fungsi. Apabila Klenteng mulanya hanya digunakan sebagai tempat peribadatan masyarakat Tionghoa, seiring dengan semakin berkembangnya kawasan ini sebagai kawasan cagar budaya, klenteng-klenteng yang ada juga digunakan sebagai tempat wisata karena keunikan arsitektur dari klenteng yang didominasi warna merah dengan bentuk atap dan badan bangunan yang mengadopsi arsitektur China.

FAKTOR DOMINAN DAN NON DOMINAN YANG MEMPENGARUHI BENTUK KOTA PERIODE SEJARAH LAHIRNYA KOTA DAN PERIODE MODERN

Berdasarkan pola bentuk yang dikemukakan Kostof (1991), pola bentuk Kawasan Pecinan Semarang merupakan pola organik terencana. Pola organik terencana bisa dilihat dari adanya perpaduan antara faktor alam dan campur tangan pemegang kekuasaan/otoritas yang pada masa itu masih dibawah kekuasaan Belanda. Pola perkembangan kawasan berkembang menjadi pola kawasan yang lebih geometrik dan teratur atau berbentuk pola grid. Pola grid dipilih karena pola ini dapat menciptakan efisiensi dan efektivitas kawasan dan dapat memperlihatkan hirarki ruang kawasan yang menunjukkan dengan jelas lokasi strategis Kawasan Pecinan Semarang sebagai kawasan pusat perdagangan.

Kawasan Pecinan Semarang merupakan kawasan bersejarah yang tidak begitu saja berdiri, faktor dominan pembentuk Kawasan Pecinan Semarang ialah faktor non-fisik yang berupa “Hukum dan Aturan” yang sangat berhubungan erat dengan aspek sosial, politik, dan ekonomi.

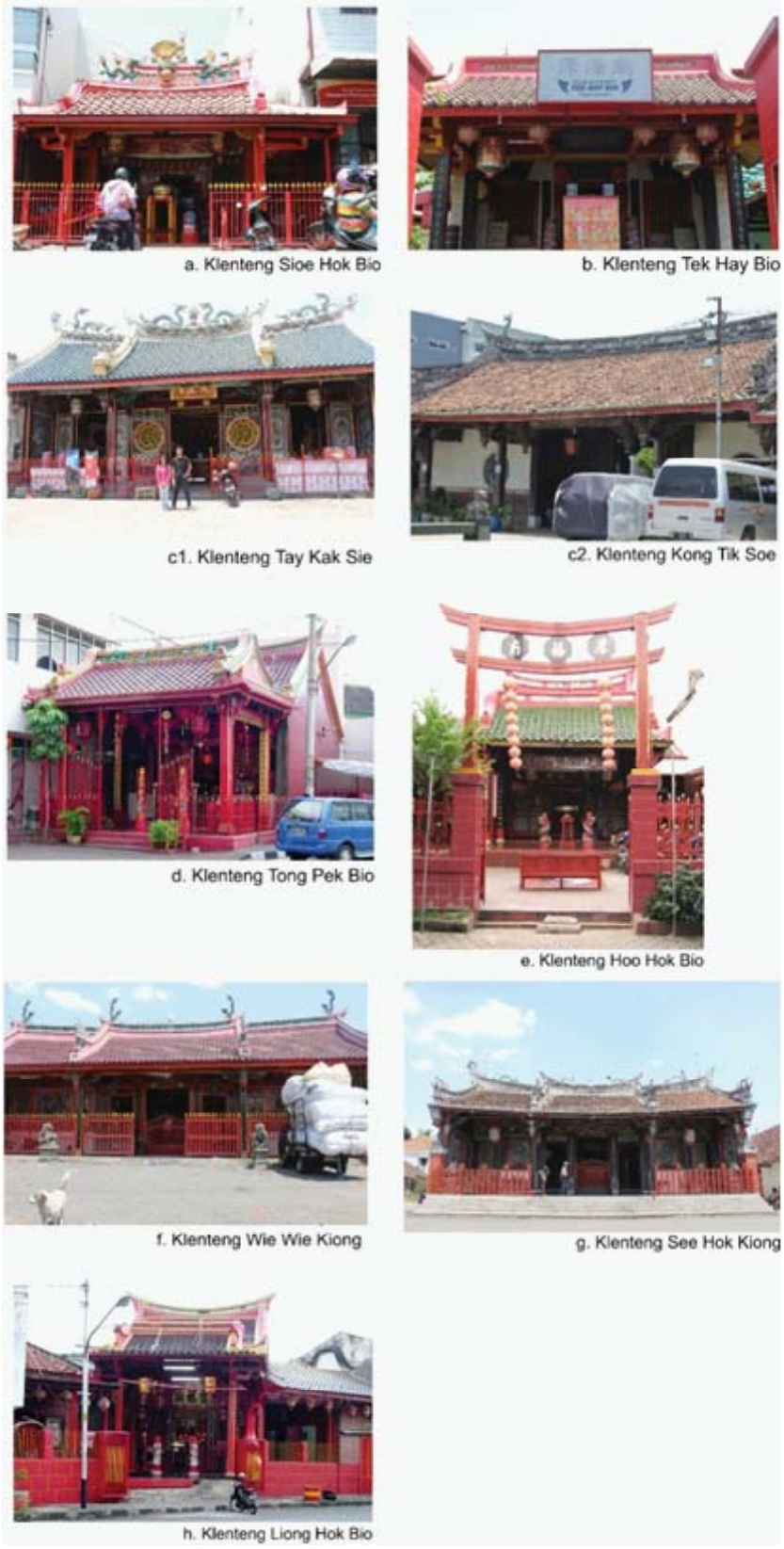

Gambar 15. Klenteng-klenteng di kawasan pecinan berdasarkan pemetaan Gambar 14
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2014

Hukum dan aturan menjadi faktor dominan pembentuk kawasan karena adanya kedekatan Etnis Tionghoa yang berasal dari wilayah Simongan yang menyingkir ke Kawasan Pecinan akibat tidak pro terhadap VOC dan terisolir dari Belanda dengan kedatangan Etnis Tionghoa yang melarikan diri dari Batavia, dikarenakan terjadi pembantaian besar di Batavia oleh VOC. Hal ini mengakibatkan volume penduduk di Kawasan Pecinan Semarang yang terisolir itupun semakin tinggi.

Kawasan Pecinan Semarang menjadi pusat perdagangan tidak dapat dipisahkan dari peran Kali Semarang yang menjadi faktor non dominan pembentuk kawasan (*Riverine settlement*). Kali Semarang sangat penting dan menjadi urat nadi dalam transportasi dan unsur penunjang perdagangan yang penting bagi Kawasan Pecinan Semarang. Kali Semarang selain sebagai penunjang transportasi dan perdagangan juga berpengaruh penting pada pembentukan wilayah kawasan, dimana keberadaan Kali Semarang menjadi batas sisi Timur dan Selatan dari Kawasan Pecinan Semarang pada periode awal hingga sekarang.

Selain keberadaan Kali Semarang yang menjadi faktor non dominan pembentuk kawasan, faktor non dominan lain ialah keberadaan benteng pada periode awal pembentukan kawasan (*Defensive Site*). Keberadaan benteng tersebut yang pada awalnya sebagai aspek pertahanan kawasan berkembang menjadi elemen pembentuk Kawasan Pecinan Semarang. Benteng semi permanen tersebut dalam perkembangannya menjadi batas sisi Barat dari Kawasan Pecinan Semarang pada periode awal. Saat ini, walaupun benteng sudah tidak lagi berdiri, tetapi area bekas benteng tersebut tetap menjadi batas sisi barat kawasan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pencarian data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Pola bentuk dan elemen kawasan, serta faktor pembentuk kawasan bila ditinjau dari beberapa teori dan serangkaian analisis tersusun dari aspek dominan, yaitu non fisik, dan aspek non-dominan, yaitu fisik.

Teori Roger Trancik:

Figure Ground Theory

Teori ini membahas hubungan antara ruang *solid* (massa bangunan) dan ruang *void* (ruang terbuka). *Urban solid-void* yang terdapat di Kawasan Pecinan Semarang terbagi atas tipe-tipe sebagai berikut:

a. *Urban Solid* di Kawasan Pecinan Semarang terdiri atas dua tipe, yaitu:
   - *Public monuments* berupa kelenteng
   - *Urban blocks* berupa blok bangunan berupa perumahan warga dan pertokoan

b. *Urban Void* di Kawasan Pecinan Semarang terdiri dari empat tipe, yaitu:
   - *Entry foyer space* berupa jalan masuk menuju kompleks bangunan.
   - *Inner Block Void*/Ruang dalam Bangunan merupakan *void* yang berada di kompleks bangunan. Bangunan yang memiliki *inner block void adalah* Klenteng Tay Kak Sie
   - *Streets*/jalan yang terdapat di Kawasan Pecinan Semarang.
   - *Linear open-space system*/ sistem ruang terbuka linear berupa jalan inspeksi dan sungai (Kali Semarang) yang mengelilingi kawasan.

Linkage Theory

Teori ini berkaitan erat dengan faktor fungsi dan membahas jalur sirkulasi/jalan dalam suatu kawasan sebagai penghubung antar bagian dalam sebuah kawasan. Secara umum jalur sirkulasi pada Kawasan Pecinan Semarang menggunakan pola *modified grid*, dibentuk oleh dua atau lebih jalan-jalan sejajar yang saling berpotongan pada jarak yang sama dan menciptakan kawasan-kawasan dengan ruang berbentuk segiempat. Bentuk grid pada jalur sirkulasi (jalan-jalan) menciptakan efisiensi yang lebih efektif dan mudah dalam pencapaian sehingga fungsi Pecinan Semarang sebagai kawasan perdagangan terfasilitasi dengan baik.

Place Theory

Teori ini berkaitan erat dengan faktor budaya pada suatu kota/kawasan. Integrasi antara aspek fisik morfologi ruang dengan masyarakat Pecinan Semarang menghasilkan tempat yang dihormati masyarakat, yaitu kelenteng, yang menjadi tempat pusat kegiatan sosial-budaya-keagamaan masyarakat Pecinan.

Teori Spiro Kostof

Pola bentuk Kawasan Pecinan Semarang merupakan pola organik terencana yang dapat dilihat dari adanya perpaduan antara faktor alam dan campur tangan pemegang kekuasaan/ otoritas yang pada masa itu masih dibawah kekuasaan Belanda. Pola grid dipilih karena pola ini dapat menciptakan efisiensi dan efektivitas kawasan dan dapat memperlihatkan hirarki ruang kawasan yang menunjukkan dengan jelas lokasi strategis Kawasan Pecinan Semarang sebagai kawasan pusat perdagangan.

Faktor Pembentuk Kawasan:

Faktor Dominan

Hukum dan Aturan Sosial

Aturan sosial yang berupa adanya keterkaitan antar etnis Tionghoa yang berasal dari wilayah Simongan yang menyingkir ke Kawasan Pecinan dan kedatangan etnis Tionghoa dari Batavia yang melarikan diri ke Kawasan Pecinan. Kedatangan etnis Tionghoa dari Batavia yang juga merupakan pedagang di Batavia menjadikan Kawasan Pecinan Semarang berkembang dengan pesat dan menjadi pusat perdagangan di Semarang.

Faktor Non-Dominan

Riverine Settlement

Kali Semarang menjadi urat nadi dalam transportasi dan unsur penunjang perdagangan yang penting bagi Kawasan Pecinan Semarang serta mempengaruhi perkembangan permukiman sepanjang tepi sungai.

Defensive Site

Kedatangan Etnis Tionghoa dari Batavia yang dipimpin Kapten Kwee An Say membantu membangun pertahanan Kawasan Pecinan Semarang dengan mendirikan benteng semi permanen dari bahan balok dan papan kayu mengelilingi Pecinan Kulon yang merupakan daerah paling rawan terhadap serangan dari luar.

Pengaruh pola bentuk, elemen kawasan, dan faktor pembentuk kawasan terhadap perkembangan Kawasan Pecinan Semarang:

Pola Grid

Pola bentuk grid berdampak besar pada efisiensi dan efektivitas kegiatan yang ada pada Kawasan Pecinan Semarang.Potongan grid yang memiliki lebar jalan paling besar berkembang menjadi pusat perdagangan. Bagian yang sedikit sulit dicapai dari luar dan memiliki lebar jalan yang lebih kecil menjadi pusat permukiman warga Pecinan Semarang.

Elemen Klenteng

Klenteng dalam perkembangannya selain sebagai tempat peribadatan namun juga menjadi cagar budaya serta identitas dari Kawasan Pecinan Semarang.

Kali Semarang

Adanya Kali Semarang berpengaruh penting pada pembentukan wilayah kawasan dimana Kali Semarang menjadi batas sisi timur dan selatan dari Kawasan Pecinan Semarang pada periode saat ini.

Benteng Semi Permanen

Benteng yang dibangun Kapten Kwee An Say dari Batavia walaupun saat ini sudah tidak ada namun sejarah tersebut masih dipertahankan, dengan menjadikan area bekas benteng tersebut sebagai batas Barat dari Kawasan Pecinan Semarang.

Elemen *Solid-Void* Kawasan

Pada masa sebelum tahun 1740 masih banyak terdapat *void-void* di tengah kawasan. Seiring perkembangan kawasan ini sebagai kawasan perdagangan dan meningkatnya kebutuhan pemukiman, maka ruang-ruang terbuka tadi dibangun menjadi ruang *solid* untuk kebutuhan rumah maupun toko.

REKOMENDASI

Untuk menjaga kelestarian Kawasan Pecinan di Semarang sebagai salah satu kawasan pemukiman tradisional yang masih bertahan hingga saat ini dan memiliki peran penting dalam sejarah perkembangan Kota Semarang, maka yang perlu dipertimbangkan dalam memelihara kawasan ini adalah:

1. Upaya penataan dan pengembangan sarana-prasarana di Kawasan Pecinan hendaknya dilakukan menurut skala prioritas yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter kawasan. Pada Kawasan Pecinan, terutama pada area sekitar klenteng dan pasar, klenteng merupakan pusat aktivitas sosial-budaya-keagamaan masyarakat, sedangkan pasar sebagai pusat aktivitas perekonomian.
2. Pembangunan fisik dan pengembangan yang hendak dilakukan pada kawasan ini hendaknya tetap berakar pada budaya masyarakat dan kemampuan perekonomiannya.

Perlunya pemahaman kebudayaan yang terdapat di kawasan untuk dapat diangkat sebagai bahan pertimbangan dalam upaya revitalisasi kawasan dengan memprioritaskan kekuatan internal yang harus tetap dipertahankan. Perlunya penelitian lanjutan mengenai Kawasan Pecinan Semarang dan perencanaan perbaikan dan pembangunan yang mengadopsi faktor sosial budaya setempat agar kelestarian bentuk dan budaya Pecinan tetap terjaga.

DAFTAR RUJUKAN

Kostof, S. 1991. *The City Shaped, Urban Pattern, and Meaning Through History.* Boston, Toronto, London: A Bulfinch Press Book Little, Brown and Company.

Rosiana, M. 2002. *Kajian Pola Morfologi Ruang Kawasan Pecinan*. Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.

Spreiregen, P. 1965. *Urban Design the Architecture of Towns and Cities*. USA: Mc.Graw Hill Book Company.

Sudarwani, M. M. 2004. *Karakter Visual Area Klenteng Kawasan Pecinan Semarang*. Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.

Trancik, R. 1986. *Finding Lost Space- Theories of Urban Design*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.